



Menganalisis Majas Perumpamaan yang Terkandung dalam Puisi Cinta Karya: Sapardi Djoko Damono

Fatimatul Jahro^{1*}, Katharina Woli Namang²

^{1,2}Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Maumere,
Maumere, Indonesia

Alamat: Jl. Sudirman No.Kelurahan, Waioti, Kec. Alok Tim., Kabupaten Sikka

*Korespondensi penulis: jfatimah730@gmail.com

Abstract. *This research aims to describe the Majas parables contained in Love Poems by: Sapardi Djoko Damono. This research uses a descriptive qualitative approach, this research is included in the category of content analysis research. The results of this study indicate that Sapardi likens simple love to the relationship between wood and fire. Wood burned by fire is willing to become ashes without complaint, showing love that is full of sacrifice and sincerity. This parable illustrates that true love does not require great expressions, but real actions and simplicity.*

Keywords: *Parable, Poetry, Sapardi Djoko Damono.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Majas Perumpamaan yang terkandung dalam Puisi Cinta Karya: Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sapardi mengibaratkan cinta yang sederhana seperti hubungan kayu dan api. Kayu yang terbakar oleh api rela menjadi abu tanpa keluh kesah, menunjukkan cinta yang penuh pengorbanan dan keikhlasan. Perumpamaan ini menggambarkan bahwa cinta sejati tidak memerlukan ungkapan besar, melainkan tindakan yang nyata dan penuh kesederhanaan.

Kata kunci: Majas Perumpamaan, Puisi, Sapardi Djoko Damono.

1. PENDAHULUAN

Dalam menulis karya sastra penulis harus punya imajinasi dan pengungkapan kata atau bahasa yang sempurna. Kata atau bahasa yang sempurna itulah bisa disebut sebagai sebuah karya sastra dan karya sastra yang sempurna pasti memiliki latar belakang penulis yang sederhana. Karya sastra ialah sebuah bentuk karya dari hasil tulis tangan seseorang yang terkenal dan unik dengan setiap bait atau baris yang mempunyai arti dan maknanya masing-masing. Seperti yang di jelaskan oleh Fijal & Katharina (2024) bahwa sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya. Suatu karya sastra dapat di katakan baik apabila karya sastra tersebut dapat mencerminkan jaman serta situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakatnya.

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang paling tua menurut sejarahnya dan terdapat keunikan serta kepadatan kata, ciri khas dari sebuah puisi adalah pengungkapan kata unik yang indah. Puisi itu juga merupakan sebuah cara untuk mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imaji panca indra dalam susunan yang berirama, semua

itu merupakan suatu yang penting direkam, diekspresikan, dinyatakan dengan menarik, dan memberi kesan, (Namang & Desideratio, 2025).

Sebuah karya sastra tidak akan bisa lepas dari majas atau gaya bahasa, karena majas atau gaya bahasa ini menjadi hal yang paling penting dalam karya sastra. Majas atau gaya bahasa dalam penerapannya memiliki banyak fungsi, yaitu untuk mengungkapkan perasaan, ide, pemikiran, dan maksud dari seorang pengarang atau penulis sastra. Pengarang atau penulis sastra menggunakan majas atau gaya bahasa ini untuk menciptakan suatu tulisan yang indah, (Rianti & Septiana, 2023). Dalam penelitian Kasmi (2020) mengatakan bahwa majas adalah bahasa yang memiliki nilai keindahan estetika untuk menarik pembaca. Dalam majas banyak makna tersirat atau ungkapan konotatif untuk memperindah bahasa tidak hanya sebagai daya tarik atau hiburan semata tetapi juga mengandung pesan nasihat. Menurut Indriyana dkk menjelaskan gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan namun sengaja dianggap sama.

Majas ini mampu menciptakan hubungan antara dua objek yang berbeda untuk memperjelas atau memperindah makna. Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono. Sang penyair Sapardi Djoko Damono adalah salah satu karya sastra modern Indonesia yang sangat terkenal karena kemudahannya dalam menyampaikan konsep cinta yang mendalam. Sapardi, sebagai salah satu penyair terkemuka Indonesia, dikenal dengan gaya bahasanya yang sederhana namun sarat makna. Dalam puisi ini, ia menggambarkan cinta melalui metafora dan perumpamaan, seperti pada baris "kayu kepada api yang menjadikannya abu" dan "awan kepada hujan yang menjadikannya tiada". Meskipun tidak menggunakan kata pembanding seperti "seperti" atau "bagai", gambaran ini menyerupai perumpamaan yang tersirat.

Majas merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh seseorang penulis dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek tertentu yang ingin dicapai, (Ancieta dkk, 2025). Dalam penelitian Nurajizah (2021) majas perumpamaan yaitu perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Selain itu, Tarigan (2013) dalam Zalfa & Wafiq (2023) gaya bahasa atau majas dapat dibagi menjadi beberapa kelompok termasuk majas perumpamaan, majas perumpamaan atau majas asosiasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *simile*. Kata *simile* dari bahasa latin yang bermakna seperti mengungkapkan perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Selain itu, majas asosiasi merupakan gaya bahasa yang membandingkan antara dua hal yang sebenarnya sangat berbeda.

Dengan demikian, analisis majas perumpamaan dalam puisi "Aku Ingin" menjadi penting untuk mengungkap bagaimana Sapardi menggunakan gaya bahasa untuk

menyampaikan makna cinta yang sederhana namun mendalam. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam memahami kekuatan bahasa puisi sebagai media ekspresi emosi dan gagasan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, Bagaimana Majas Perumpamaan yang terkandung dalam Puisi Cinta Karya: Sapardi Djoko Damono? Adapun tujuan penelitiannya yaitu, Untuk mendeskripsikan Majas Perumpamaan yang terkandung dalam Puisi Cinta Karya: Sapardi Djoko Damono.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena data yang dianalisis berupa teks puisi yang tidak berbentuk angka atau statistik. Menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam konteks yang alami, seperti menganalisis karya sastra. Pendekatan ini digunakan untuk menggali makna, simbol, dan pesan yang terkandung dalam puisi "Aku Ingin", khususnya dalam penggunaan majas perumpamaan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff (2004), analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis teks dalam konteks tertentu guna mengungkap makna atau pola dalam komunikasi. Dalam hal ini, puisi "Aku Ingin" dianalisis untuk mengidentifikasi dan memahami penggunaan majas perumpamaan serta makna yang terkandung di dalamnya. Objek penelitian ini adalah puisi "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono, yang diambil dari kumpulan puisi Hujan Bulan Juni. Fokus penelitian adalah pada penggunaan majas perumpamaan yang terdapat dalam puisi tersebut. Sumber data ini yang kami ambil dari penelitian ini adalah dari buku Karya Sapardi Djoko Damono "Hujan Bulan Juni" (1989). Buku ini merupakan kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono, termasuk puisi "Aku Ingin". Dapat merujuk pada buku ini untuk mendapatkan konteks langsung dari puisi tersebut.

3. PEMBAHASAN

Makna dan Symbolisme Majas Perumpamaan

Majas perumpamaan dalam puisi ini tidak hanya memperindah teks, tetapi juga memiliki makna yang mendalam.

Aku Ingin

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu.
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.*

Pengorbanan yang Ikhlas:

Perumpamaan antara kayu dan api, serta awan dan hujan, menggambarkan cinta yang tidak menuntut balasan. Kayu rela terbakar menjadi abu, dan awan rela menghilang menjadi hujan, menunjukkan bahwa cinta yang sejati adalah cinta yang tulus dan penuh pengorbanan. Menurut Tarigan (1986), majas perumpamaan sering digunakan untuk menciptakan hubungan emosional yang mendalam antara pembaca dan teks, sehingga pembaca dapat merasakan pesan ini secara pribadi.

Kesederhanaan dalam Cinta:

Pemilihan kata-kata seperti kayu, api, awan, dan hujan menunjukkan bahwa cinta tidak perlu diungkapkan dengan hal-hal yang megah atau rumit. Sapardi menggambarkan cinta melalui hal-hal yang sederhana namun penuh makna. Hal ini sejalan dengan pandangan Waluyo (2003), yang menyatakan bahwa puisi yang baik adalah puisi yang mampu menyampaikan makna besar melalui bahasa sederhana.

Kemenangan dalam Kehilangan:

Meskipun kayu menjadi abu dan awan menjadi hujan, proses tersebut menggambarkan keinginan dan keabadian cinta. Dalam pengorbanan, cinta justru menemukan bentuk yang abadi. Pandangan ini sejalan dengan teori Abrams (1999), yang menyatakan bahwa majas perumpamaan dan symbolisme memungkinkan pembaca melihat makna yang lebih dalam di balik pernyataan sederhana.

Kontribusi Majas Perumpamaan terhadap Keindahan Puisi:

Penggunaan majas perumpamaan dalam puisi “Aku Ingin” memberikan kontribusi besar terhadap keindahan dan kekuatan emosional puisi ini. Sapardi berhasil memanfaatkan perumamaan untuk:

Menciptakan Imaji Visual yang Kuat:

Gambaran kayu yang terbakar oleh api dan awan yang berubah menjadi hujan memberikan visualisasi yang jelas bagi pembaca. Hal ini membuat pembaca tidak hanya membaca, tetapi juga “melihat” cinta yang disampaikan oleh penyair.

Menggambarkan Cinta yang Universal:

Melalui perumamaan sederhana, Sapardi menyampaikan pesan cinta yang dapat diterima oleh siapa saja, tanpa melihat latar belakang budaya atau pengalaman.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Puisi "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono adalah salah satu puisi yang terkenal dengan gaya bahasa yang sederhana namun penuh makna. Dalam puisi ini, Sapardi menggunakan majas perumpamaan (*simile*) secara mendalam untuk menggambarkan cinta yang tulus, tidak menuntut, dan penuh keikhlasan. Majas perumpamaan dalam puisi ini terlihat dari penggunaan kata "seperti" yang menghubungkan dua hal berbeda untuk menyampaikan makna cinta yang abstrak menjadi lebih konkret. Contohnya:

"Aku ingin mencintai dengan sederhana; seperti kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu."

Melalui perumamaan ini, Sapardi mengibaratkan cinta yang sederhana seperti hubungan kayu dan api. Kayu yang terbakar oleh api rela menjadi abu tanpa keluh kesah, menunjukkan cinta yang penuh pengorbanan dan keikhlasan. Perumpamaan ini menggambarkan bahwa cinta sejati tidak memerlukan ungkapan besar, melainkan tindakan yang nyata dan penuh kesederhanaan.

Saran

Menganalisis majas perumpamaan dalam puisi “Aku Ingin” membutuhkan perhatian pada simbol-simbol, makna kata, dan pesan yang ingin disampaikan oleh Sapardi Djoko Damono. Dengan memahami setiap perumamaan, Anda dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana cinta didefinisikan dalam puisi ini sebagai sesuatu yang sederhana, penuh pengorbanan, dan tulus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *Glosarium istilah sastra* (7th ed.). Heinle & Heinle.
- Ancieta, Y. D., et al. (2025). Analisis majas hiperbola yang terkandung dalam puisi yang bertema tentang “cinta” karya Sapardi Djoko Damono. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 159–163.
- Fijal, A., & Namang, K. W. (2024). Analisis sosiologi sastra dalam novel Berkisar Merah karya Ahmad Tohari. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 197–204.
- Indriyana, T., et al. (n.d.). Majas perbandingan dan pertentangan dalam novel *Seribu Malam untuk Muhammad*. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Kasmi, H. (2020). Kajian majas pada artikel jurnalisme warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 1–12.
- Krippendorff, K. (2004). *Analisis konten: Pengantar metodologinya* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Namang, K. W., & Naitili, D. P. (2025). Analisis puisi “Dalam Diriku” karya Sapardi Djoko Damono melalui pendekatan struktural. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 141–155. <https://doi.org/10.59031/jkpim.v2i3.549>
- Nurajizah, S. (2021). Penggunaan majas dalam novel *Satu Hari Di 2018* karya Boy Candra. *Jurnal Diksatrasia*, 5(2), 1–12.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Pers Universitas Gadjah Mada.
- Rianti, & Pradyta, S. (2023). Analisis majas perbandingan dalam novel *Sepasang Yang Melawan* (2) karya Jazuli Imam. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 1–12.
- Tarigan, H. G. (1986). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2003). *Teori dan apresiasi puisi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zalfa, F. F., & Cumana, W. N. (2023). Analisis penggunaan majas pada puisi “Nocturno Fragment” karya Chairil Anwar: Kajian stilistika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(1), 193–199. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i1.61735>